

BAB V

Kesimpulan

Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah, yang sebelumnya masuk dalam wilayah Karesidenan Surakarta. Pertanian merupakan salah satu usaha ekonomi yang dilakukan di Sukoharjo dimana 47, 28% tanahnya merupakan lahan pertanian padi. Pada 1968, ketika Presiden Soeharto menjadikan peningkatan produksi padi sebagai tujuan utama ekonomi, Sukoharjo juga terkena dampaknya.

Sawah-sawah di Sukoharjo juga diutamakan untuk tanaman padi, karena bertujuan mendukung program Revolusi Hijau yang dijalankan pemerintah Orde Baru. Pemerintah menjalankan revolusi Hijau menggunakan Intensifikasi pertanian, begitu juga di Sukoharjo. Pertanian tradisional berubah menjadi pertanian yang lebih modern menggunakan peralatan-peralatan baru menggantikan tenaga manusia. Perubahan pertanian terlihat dari varietas-varietas padi yang ditanam berupa varietas-varietas unggul baru; penggunaan pupuk buatan pabrik; penggunaan obat pemberantas hama; dan menggunakan peralatan-peralatan pertanian yang lebih efisien waktu. Revolusi Hijau di Sukoharjo bertujuan mendukung program pemerintah untuk meningkatkan produksi beras untuk mencapai Indonesia swasembada beras.

Pada awal program Revolusi Hijau dijalankan, petani-petani di Sukoharjo menolak. Bibit-bibit unggul baru yang dihimbaungkan pemerintah untuk ditanam di sawah-sawah Sukoharjo dianggap tidak berkualitas, karena jika dibandingkan dengan varietas lokal Rojolele, varietas unggul baru dalam hal rasa dan tekstur kalah. Petani menolak penanaman bibit-bibit unggul baru. Petani Sukoharjo tetap menanam varietas-varietas lokal yang mereka anggap lebih berkualitas. Bahkan ketika wabah wereng coklat menyerang pada pertengahan 1970, Sebagian petani tetap menanam Rojolele dengan konsekuensi mengalami kerugian.

Bagi petani Sukoharjo yang tetap menanam Rojolele harus menanggung biaya obat pemberantas hama yang lebih banyak jika dibandingkan dengan menanam Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW). Ketika mengalami kerugian, kemudian meskipun dengan enggan, mereka beralih menanam padi varietas unggul baru untuk mengurangi kerugian. Keengganan menanam VUTW ini kemudian menjadi kebiasaan dan berpengaruh kepada keberadaan Rojolele yang semakin sedikit di sawah-sawah Sukoharjo.

Revolusi hijau mampu meningkatkan produksi padi bahkan mampu membawa Indonesia berswasembada beras pada 1984. Tetapi disamping mampu meningkatkan produksi padi, tetapi ada beberapa dampak negatif yang dihasilkan dari revolusi hijau. Teknologi-teknologi pertanian baru masuk ke Sukoharjo, dan ini berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan bagi buruh tani. Pengenalan varietas-varietas unggul baru juga membawa dampak terhadap hilangnya varietas lokal Rojolele di sawah-sawah Sukoharjo. Padi varietas Rojolele sangat sedikit di sawah-sawah Sukoharjo.